

PERSEPSI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR TERHADAP KOMPONEN (LEVEL KOGNITIF) AKM LITERASI MEMBACA

Rakhil Kartina N¹, Seni Apriliya², Rosarina Giyartini³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
¹rakhilkarina@upi.edu, ²seni_apriliya@upi.edu, ³rosarina@upi.edu

Abstract

The Minimum Competency Assessment is a new program organized by the Ministry of Education and Culture to replace the National Examination in 2021 as an evaluation tool to improve the quality and quantity of all aspects of learning. After implementing AKM, students have their own perspective regarding what AKM looks like. Therefore, researchers want accurate data related to how students perceive AKM. The focus of the deepening that you want to know is one component of the AKM, namely the cognitive level. The purpose of this study was to describe or describe how students' perceptions of the cognitive level of the AKM reading literacy were. The research method used is a qualitative approach with a descriptive method, the participants are class V in one of the elementary schools in the city of Tasikmalaya. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of the study explain that in general students' perceptions are in the good or positive category where students are able to find information, understand information, and evaluate and reflect.

Keywords: Minimum Competency Assessment, Reading Literacy, Cognitive Level.

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan program baru yang diselenggarakan oleh kemendikbud untuk menggantikan Ujian Nasional pada tahun 2021 sebagai salah satu alat evaluasi untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dari segala aspek pembelajaran. Setelah melaksanakan AKM, siswa memiliki perspektifnya sendiri terkait AKM itu seperti apa. Maka dari itu, peneliti menginginkan data akurat terkait bagaimana persepsi siswa terhadap AKM. Fokus pendalaman yang ingin diketahui adalah salah satu komponen AKM yaitu level kognitif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa terhadap level kognitif pada AKM literasi membaca. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, partisipannya yaitu kelas V di salah satu sekolah dasar di kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk hasil penelitian menjelaskan bahwa secara umum persepsi siswa berada di kategori baik atau positif dimana siswa mampu menemukan informasi, memahami informasi, dan mengevaluasi serta refleksi.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Literasi Membaca, Level Kognitif.

PENDAHULUAN

Perubahan sistem evaluasi dari Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional yang merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas maupun kualitas pendidikan secara menyeluruh yang menjadi kebijakan setelah dilakukannya pengecekan maupun pengujian terhadap pelaksanaan evaluasi sebelumnya. Rujukan untuk kebijakan pengadaan Asesmen Nasional (AN) bersumber dari TIMSS (*Trend In International Mathematics and Science Study*) dan

PISA (*Programme for International Student Assessment*), selain itu TIMSS dan PISA menjadi salah satu rujukan yang selalu dijadikan untuk pengambilan keputusan di berbagai negara termasuk Indonesia (Tan, 2017). Asesmen Nasional didasarkan dari model asesmen yang telah dilakukan oleh TIMSS dan PISA. Asesmen Nasional memiliki tujuan untuk mengevaluasi mutu terkait sistem satuan pendidikan dan menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama dari sekolah yaitu pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter siswa.

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan salah satu aspek yang ada dalam Asesmen Nasional, AKM diselenggarakan dengan memiliki prioritas yang berorientasikan literasi membaca dan literasi matematika (numerasi), dimana literasi dan numerasi menjadi kebutuhan utama dalam menunjang seseorang di Era industri 4.0. Era industri 4.0 meyakini bahwa literasi sangat penting dan merupakan aspek untuk menunjang dalam segala informasi, merujuk Apriliya (2016) Seiring perkembangan zaman dari mulanya literasi diartikan sebagai kemampuan baca tulis seseorang tapi sekarang memiliki banyak makna di antaranya keterampilan dan kemampuan seseorang dalam berpikir dan menggunakan sumber-sumber pengetahuan di berbagai bentuk melalui media cetak, media digital, visual, dan auditor, hal ini membuktikan peningkatan kualitas seseorang baik dari pola pikir maupun keterampilan.. AKM literasi membaca memiliki peran penting di Indonesia, dikarenakan rendahnya minat baca seseorang yang mengakibatkan rendahnya kebudayaan akan adanya literasi membaca diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa dari jumlah 600.000 anak yang berusia 15 tahun, untuk kemampuan membaca di Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara, dengan skor rata-rata adalah 371 berbeda dengan negara yang menduduki peringkat pertama dengan skor rata-rata 555. hal tersebut membuktikan bahwa rendahnya minat baca di Indonesia maka dari itu kemendikbud memperbaharui kebijakan terkait evaluasi dalam dunia pendidikan yaitu AKM menjadi salah satu evaluasi belajar siswa. AKM literasi membaca memiliki tiga komponen yaitu konten, konteks, dan proses kognitif. Untuk situasi ketika pembaharuan evaluasi, wawasan peserta didik dibutuhkan untuk mengetahui seberapa kemampuan setiap peserta didik dan bagaimana persepsi mereka kaitannya dengan informasi yang mereka miliki terkait Asesmen Kompetensi Minimum. Sejalan dengan pendapat dari (Hasanah dkk, 2021) bahwa pengukuran yang berkualitas pada saat pembelajaran yaitu dari hasil evaluasi pembelajarannya.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan salah satu evaluasi dalam pembelajaran, yaitu ketika pelaksanaan AKM sudah dilalui oleh siswa, peneliti akan melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk aspek proses kognitif literasi membaca (Kemendikbud, 2020). Persepsi atau tanggapan seorang siswa dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap AKM literasi membaca dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal AKM. Persepsi sendiri memiliki pengertian yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran peraba perasa dan penciuman (Miller K, 2005: 14).

AKM literasi membaca untuk komponen proses kognitif memiliki kemampuan untuk proses berpikirnya seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Berikut merupakan komponen proses kognitif pada AKM literasi membaca.

Tabel 1. Komponen AKM (Kemendikbud, 2020)

Komponen AKM	Level Kognitif	Sub Indikator
Literasi Membaca	Menemukan Informasi (<i>Access and Retrieve</i>)	Mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana
	Memahami Informasi (<i>Interpret and Integrate</i>)	Memahami Informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi
	Mengevaluasi dan Merefleksi (<i>Evaluate and Reflect</i>)	Menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks

Berdasarkan tabel 1 yang diketahui bahwa literasi membaca memiliki komponen salah satunya yaitu komponen proses kognitif, dimana proses kognitif ini memiliki level kognitif sendiri, untuk level kognitifnya yaitu menemukan informasi, memahami informasi, dan mengevaluasi serta merefleksi.

Proses kognitif memiliki tiga level di antaranya tahapan awal pada level kognitif, dimana siswa diharapkan dapat menemukan informasi, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu gagasan dalam teks. Level kognitif selanjutnya yaitu kemampuan siswa dalam memahami teks yang bertujuan untuk siswa dapat mendeskripsikan data yang diperoleh dari teks dan bisa menceritakan kembali teks yang sudah dibaca. Untuk level tertinggi dari proses kognitif yaitu mengevaluasi, dimana siswa dapat membuat penilaian pada teks tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian menurut Sugiyono (2015, hlm 6) menyatakan bahwa metode sebagai cara objektif untuk mendapatkan data berdasar. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan lisan untuk mengambil data yang kemudian hasilnya akan berupa deskriptif dari orang-orang yang diamati.

Untuk pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan peneliti langsung berkunjung ke salah satu SD di Kota Tasikmalaya dengan responden kelas V. Peneliti mengamati bagaimana proses kegiatan dari persiapan, kegiatan pembelajaran, sampai evaluasi yang dilakukan sekolah dalam menghadapi AKM. Selanjutnya untuk wawancara, peneliti melakukan wawancara terbuka dimana siswa bisa bebas menjawab terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dokumentasi dilakukan untuk pengambilan data yang berkaitan dengan pembiasaan literasi membaca pada siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa sekolah dasar kelas V terhadap proses kognitif AKM literasi membaca.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian Observasi

Hasil penelitian dari tabel 2 menghasilkan pengamatan terkait bagaimana sistematika sekolah dalam menghadapi AKM. Maka berikut ini hasil pengamatan dari peneliti langsung melakukan observasi.

Tabel 2. Hasil Pengamatan

No	Hasil Pengamatan
1.	Sekolah memiliki teknologi berupa laptop yang berjumlah 2, memiliki buku AKM yang dipinjamkan kepada siswa, sekolah juga mengadakan sosialisasi jika akan menghadapi AKM, dan untuk simulasi pengerjaan soal siswa didampingi oleh dua orang guru
2.	Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di antaranya adaptasi teknologi, pembiasaan literasi membaca, kemudian adanya pembelajaran tambahan
3.	Untuk evaluasi yang dilakukan sekolah yaitu adanya sosialisasi yang lebih lengkap terkait AN khususnya AKM, akan diorientasikan ketika pembelajaran, sekolah masih mengadakan pembelajaran tambahan, dan pengadaan buku AKM yang lebih lengkap.

Berikut ini hasil dari tabel 3 yang merupakan hasil wawancara siswa sebanyak 27 siswa mengenai bagaimana persepsi siswa kelas V terhadap proses kognitif pada AKM literasi membaca.

Tabel 3. Hasil Wawancara

No	Hasil Wawancara
1.	Siswa sebanyak 25 menyetujui bahwa teks yang ditampilkan mudah untuk menemukan informasi secara cepat dan tepat karena mereka sebelumnya membaca terlebih dahulu, meskipun juga ada beberapa menjawab secara tepat tapi tidak cepat, karena mereka harus membaca berulang teks informasi yang ditampilkan.
2.	Siswa sebanyak 24 menyatakan bahwa teks yang disajikan mudah dipahami dengan cepat dan tepat meskipun mereka mengaku bahwa membaca teksnya secara berulang jika ingin sampai memahami teks tersebut.
3.	Siswa yang mengatakan bahwa secara keseluruhan teks yang ditampilkan mudah disimpulkan sebanyak 24 siswa.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dijelaskan berikut ini.

Diskusi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dijelaskan berikut ini.

Deskripsi Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan peneliti mengunjungi satu sekolah dasar di kota Tasikmalaya, untuk responden yang akan peneliti ambil yaitu dari kelas V. Observasi dilakukan bersama didampingi oleh wali kelas V agar setiap pengamatan yang dilakukan oleh

peneliti bisa dijelaskan langsung oleh wali kelas yang pasti mengetahui segalanya tentang sekolah tersebut. Untuk hasil observasi, sekolah memiliki empat komponen untuk mempersiapkannya yaitu adanya teknologi berupa laptop untuk simulasi siswa dalam mengerjakan soal AKM, menyiapkan buku berisi soal-soal AKM untuk latihan siswa di sekolah maupun di rumah, kemudian sebelum pelaksanaan AKM sekolah memberikan sosialisasi terlebih dahulu bahwa akan diadakannya AKM, dan yang terakhir yaitu dalam menghadapi AKM siswa akan secara berkelanjutan untuk melakukan simulasi yang didampingi oleh dua orang guru.

Kemudian untuk kegiatan pembelajaran siswa dalam menghadapi AKM yaitu fokus pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah adaptasi teknologi, dimana siswa membutuhkan kemampuan dalam mengerjakan soal di laptop sedangkan siswa banyaknya belum bisa mengoperasikan laptop, maka hal pertama yang dilakukan siswa dalam menghadapi AKM yaitu adaptasi teknologi, selanjutnya adanya pembiasaan literasi pada teks bacaan buku AKM yang dilakukan siswa setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dan yang terakhir sekolah mengadakan pembelajaran tambahan di luar pembelajaran efektif siswa sebagai simulasi siswa dalam menghadapi AKM. Pada komponen AKM, yang menjadi urgensi dan fokus dalam melatih kemampuan siswa adalah pada komponen proses kognitif, dimana siswa melakukan simulasi soal-soal AKM yang banyaknya soal terkait proses berpikirnya siswa dalam menyelesaikan masalah.

Dan yang terakhir terkait observasi bagaimana evaluasi yang dilakukan sekolah dalam menghadapi AKM tahun berikutnya, untuk evaluasi dalam mempersiapkan AKM yaitu sosialisasi terlebih dahulu kepada siswa maupun orang tua secara lengkap terkait AN agar siswa memahami apa yang akan mereka hadapi, guru merancang bahwa AKM harus diselipkan ketika pembelajaran berlangsung, maka dari itu AKM akan diorientasikan pada saat pembelajaran, selanjutnya sekolah akan mengadakan pembelajaran tambahan dengan teknis seperti sebelumnya, dan yang terakhir yaitu pengadaan buku khusus AKM yang lebih lengkap.

Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti bersama 27 siswa sebagai responden dari kelas V, dimana peneliti memberikan pertanyaan terkait bagaimana persepsi siswa terhadap komponen pada proses kognitif AKM literasi membaca. Siswa sebanyak 25 dari 27 siswa menyatakan bahwa teks yang ditampilkan mudah untuk menemukan informasi secara cepat dan tepat karena mereka sebelumnya membaca terlebih dahulu dengan sangat konsentrasi, sehingga informasi yang ditanyakan bisa dijawab secara tepat, selain itu juga mereka mengaku bahwa teks bacaan dikemas dengan bahasa yang sederhana sehingga siswa bisa memahami teks tersebut. Meskipun juga ada beberapa menjawab secara tepat tapi tidak cepat, karena mereka harus membaca berulang teks informasi yang ditampilkan, beberapa siswa menjawab,

“Suka lupa lagi bu apa yang dibaca tuh, jadi harus ngulang bacanya dari awal hehe” jawab mereka. Hal ini membuktikan bahwa level kognitif tahap awal sudah dimiliki oleh siswa yaitu siswa dapat menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu gagasan atau informasi. menemukan informasi dari teks informasi yang disajikan, adapun jenis teks informasi yang disajikan dalam berbagai macam di antaranya ulasan, deskripsi, penjelasan, uraian, analisis (Nurgiyantoro, 2015).

Kemudian untuk memahami informasi, siswa sebanyak 24 dari 27 siswa menyatakan bahwa teks yang disajikan mudah dipahami dengan cepat dan tepat meskipun mereka mengaku bahwa membaca teksnya secara berulang jika ingin sampai memahami teks tersebut. Banyaknya siswa beranggapan bahwa mereka bisa menjawab soal tersebut dengan menemukan informasi dan memahami informasinya, akan tetapi siswa mengaku untuk level kognitif memahami informasi dibutuhkan waktu yang lama untuk siswa agar teks yang disajikan bisa dipahami baik oleh siswa, biasanya siswa membaca berulang jika ingin memahami teks tersebut.

Kemudian yang terakhir yaitu mengevaluasi dan refleksi, dimana sebanyak 24 dari 27 siswa mengaku bisa menyimpulkan teks secara keseluruhan jika membaca teks tersebut berulang. Siswa juga mengaku bisa menceritakan kembali cerita yang dibacanya, apalagi jika teks bacaan yang menarik dan bisa mengalihkan perhatian siswa ketika membacanya.

Deskripsi Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan beberapa data terkait hal-hal yang berkaitan dengan literasi membaca, adapun sumber dari dokumentasi tersebut berupa rekaman suara (*recording*) pada saat dilakukannya wawancara terkait bagaimana persepsi siswa. Selain itu, mendokumentasikan sarana dan prasarana dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, di sekolah tersebut juga selalu diadakannya pembiasaan literasi sebelum memulai pembelajaran dan adanya pojok baca di setiap kelas untuk fasilitas siswa dalam meningkatkan literasi. Untuk pembiasaan literasi membaca siswa dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran.



Gambar 1. Pojok Baca

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar yang berada di kota Tasikmalaya mengenai persepsi siswa kelas V terhadap proses kognitif pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca. Adapun hasil penelitian ini yaitu persepsi siswa kelas V terhadap proses kognitif pada AKM literasi membaca umumnya memiliki persepsi positif, dimana siswa mampu menemukan informasi, memahami informasi, dan mengevaluasi serta merefleksikan teks bacaan, selain itu juga siswa mendapatkan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca ditandai dengan pembiasaan literasi membaca sebelum memulai pembelajaran dan adanya pojok baca di setiap kelas.

REFERENSI

- Apriliya, S. (2016). *Indonesian Didactical Children's Literature As An Affirmation of Literacy at Primary School. In Dalam M. Husni, Y. Febriani, dkk (Penyunting), Proceeding International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE).*
- Asrijanty (2020) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan implikasinya pada pembelajaran. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta.
- Depdikbud. (2020). Tanya jawab AKM. *Pus. Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelit. Dan Pengemb. Dan Perbukuan Kementeri. Pendidik, 14,28.*
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil, 27 (3),283-284.*
- Kemendikbud, (2020). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. 1-125.* <http://ppkn.unpkediri.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/desain-pengembangan-soal-akm.pdf>.
- Pusmenjar. (2020). Buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala. 1–10. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/pengantar-buku-saku-asesmen-diagnosis-kognitif-berkala-1947/>.
- Pusmenjar. (2020). Asesmen Kompetensi Minimum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue September). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sani, A. R. (2021). *Pembelajaran Berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).* Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitaif dan R&D (Ke-27). Bandung: Alfabeta.
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.* Diakses Agustus 11, 2022 dari <https://matematohir.wordpress.com/>.